

**PENGELOLAAN SARANG BURUNG WALET
DI NAGARI SIMARASOK KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM
(1999-2007)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Panitia Ujian Fakultas Sastra Universitas Andalas
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sejarah**

Oleh

**NONIE WARMI
03 181 040**



**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pengelolaan Sarang Burung Walet di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam 1999-2007". Penelitian ini menjelaskan tentang pengelolaan sarang burung walet dan permasalahannya. Penelitian ini juga menjelaskan tentang pengaruh keberadaan goa sarang burung walet terhadap kehidupan masyarakat Simarasok. Pemilihan tahun 1999 sebagai batasan awal dimaksudkan karena pada tahun itu merupakan awal dari pengelolaan goa sarang burung walet, sedangkan tahun 2007 sebagai batasan akhir karena pada masa itu tercapai sebuah titik terang untuk memecahkan segala permasalahan dalam pengelolaan goa sarang burung walet.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Tahap pertama adalah pencarian dan pengumpulan sumber (*heuristik*), tahap kedua adalah pengujian dan analisa terhadap sumber yang digunakan (*kritik*), yang ketiga adalah *interpretasi*, tahap terakhir adalah penulisan (*historiografi*). Dalam penulisan skripsi ini digunakan sumber primer, yang diperoleh melalui studi kearsipan dan wawancara dengan sejarah lisan. Sumber lisan didapatkan melalui wawancara langsung dengan pengurus yang terlibat dalam pengelolaan sarang burung walet.

Pengelolaan sarang burung walet dilakukan sejak bulan Juli tahun 1999 atas kerjasama pemerintahan nagari dengan perusahaan swasta. Pengelolaan sarang burung walet pertama kali dipegang oleh PT. Cahaya Bukit Tarusan. Pengelolaan ini bertujuan untuk melestarikan keberadaan sarang burung walet dan mengelola hasil sarang burung walet sebaik mungkin. Namun pengelolaan sarang burung walet tidak berjalan lancar. Pada bulan Oktober 1999, Bupati Agam digugat oleh PT. TWS atas pemberian izin pengelolaan goa Tarusan Sungai Janiah dan Goa Nan Panjang Simarasok kepada PT. CBT. Dalam permasalahan ini goa nan panjang Simarasok tidak ikut campur, tetapi dalam masa sengketa pengelolaan goa Nan Panjang Simarasok terabaikan dan goa berada dalam status quo. Keadaan status quo ini mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan diantaranya terjadi pertikaian antara pengelola dan anak nagari Simarasok. Pertikaian ini terjadi karena adanya ketidakpuasan masyarakat dengan pengelolaan. Karena tidak ada kejelasan akan pengelolaan goa, masyarakat Simarasok memprotes dan menuntut pembatalan kerjasama. Selanjutnya masyarakat membentuk kelompok-kelompok untuk menguasai goa. Hal ini menimbulkan polemik antara masyarakat dan pengelola. Persengketaan ini berlangsung sampai tahun 2006 dan PT. CBT sebagai pemegang izin yang sah, baru dapat mengelola goa kembali. Pada tahun 2007, kerjasama pengelolaan dengan PT. CBT berakhir, maka pengelolaan goa sarang burung walet diserahkan sepenuhnya kembali kepada pemerintah nagari.

Pengambilan sarang burung walet yang dilakukan oleh masyarakat berdampak positif terhadap perekonomian yaitu meningkatnya penghasilan masyarakat. Masyarakat memiliki mata pencaharian yang bisa mencukupi kebutuhan hidup dan mendapatkan keuntungan dari penjualan sarang burung walet. Kondisi ini dapat terlihat dalam berbagai pola gaya hidup masyarakat setempat. Seiring dengan itu, keberadaan goa sarang burung walet juga membawa dampak negatif terhadap masyarakat setempat terutama bagi generasi muda. Banyak siswa yang putus sekolah dikarenakan mereka lebih memilih menjadi pengambil sarang burung walet dari pada melanjutkan pendidikan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman hayati berupa flora, fauna, dan ekosistem lainnya yang berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hutan-hutan yang menyimpan berbagai sumber keanekaragaman hayati memberikan manfaat bagi masyarakat. Hutan sebagai sumberdaya alam disatu pihak merupakan modal utama untuk kepentingan pembangunan dan dipihak lain sumberdaya alam tersebut membentuk suatu tatanan ekosistem yang harus dilindungi kelestarian dan fungsinya.¹

Salah satu sumberdaya alam yang bermanfaat adalah gua. Gua merupakan rongga atau ruangan bawah tanah yang saling dihubungkan oleh lorong-lorong sehingga membentuk suatu rangkaian gua.² Salah satu satwa yang hidup dalam gua adalah burung walet yang merupakan jenis burung layang-layang yang termasuk dalam marga *Collocalia*. Burung walet merupakan salah satu satwa liar yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia dengan tetap menjamin keberadaan populasinya di alam. Sejalan dengan itu pengaruh keberadaan sarang burung walet ini pun berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pemanfaatan sarang burung walet telah memberikan keuntungan yang besar bagi masyarakat dengan nilai jual yang tinggi sehingga mampu memberikan penghasilan yang cukup bagi masyarakat.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 tentang Kehutanan.

² Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 6 (Jakarta:Cipta Adi Pustaka 1989), hal. 239.

Salah satu penghasil sarang burung walet terbesar di Sumatera Barat adalah yang terdapat di Nagari Simarasok. Kanagarian Simarasok adalah nagari yang terletak di Kecamatan Baso Kabupaten Agam Sumatera Barat, yang terdiri atas empat jorong yaitu, Simarasok, Sungai Angek, Koto Tuo, dan Kampeh. Kanagarian ini dikelilingi oleh bukit barisan dan terdapat sebuah gua sarang burung walet yang bernama Guo Nan Panjang, yang tepatnya berada di Jorong Koto Tuo. Gua ini memiliki panjang lebih kurang 4 km, dimana di dalam gua mengalir sebuah sungai yang bernama Batang Agam. Di dalam gua burung-burung walet bersarang, yang menempati dinding-dinding gua dengan memiliki kamar-kamar dan celah-celah dinding batu.

Sebelum pengambilan sarang burung walet, pada awalnya warga hanya memanfaatkan kotoran burung walet untuk dijadikan pupuk, sedangkan pengambilan sarangnya sudah mulai sejak dulu dan hanya dimanfaatkan untuk obat dan tidak untuk diperjualbelikan, serta pengambilan kotoran burung walet juga digunakan sebagai pupuk. Pada tahun 1997 masyarakat mulai memetik sarang burung walet yang dijual sebagai pemenuh kebutuhan hidup atau sebagai mata pencaharian. Salah satu orang yang mengambil sarang burung walet pada masa awal ini adalah Pangulu Junih yang masuk mengambil sarang walet secara sembunyi-sembunyi. Setelah warga masyarakat mengetahui keberadaan sarang burung walet, masyarakatpun mulai banyak memetik sarang burung walet karena tahu bahwa sarang burung walet itu memiliki nilai guna dan nilai jual yang tinggi.

Sejak maraknya pengambilan sarang burung walet oleh warga dari tahun 1997, usaha pengambilan sarang burung walet menjadi salah satu mata pencaharian

BAB V

KESIMPULAN

Nagari Simarasok terdiri atas empat jorong yaitu Jorong Simarasok, Jorong Sungai Angek, Jorong Koto Tuo dan Jorong Kampeh. Nagari Simarasok memiliki luas wilayah 1.789 Ha. Nagari Simarasok dikelilingi oleh perbukitan yang merupakan jajaran bukit barisan. Diperbukitan itu terdapat gua sepanjang 4 Km yang dihuni oleh burung walet. Gua ini bernama gua Nan Panjang. Gua sarang burung walet ini merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat terutama dalam menunjang perekonomian.

Gua burung walet ini ditemukan oleh warga sekitar tahun 1980-an. Pada tahun 1997 beberapa orang warga mulai mengetahui adanya sarang burung walet dalam gua yang memiliki nilai jual tinggi sehingga masyarakat Simarasok telah menjadikan gua sarang burung walet tersebut sebagai mata pencaharian sampingan yang memberi hasil melebihi mata pencaharian tetap merek seperti bertani.

Pada tahun 1999, KAN Simarasok menjalin kerjasama dengan perusahaan swasta untuk mengelola gua sarang burung walet. Sejak adanya pengelolaan, maka masalah-maslahpun bermunculan yang disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat akan pengelolaan gua sarang burung walet. Konflik banyak terjadi yang menyebabkan pertikaian antara sesama anak nagari karena memperebutkan gua sarang burung walet.

Semua permasalahan yang menyangkut konflik dan berbagai bentuk permasalahan sosial lainnya terus berlangsung selama pengelolaan. Pemerintah Nagaripun mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang terjadi dengan

DAFTAR PUSTAKA

Arsip-arsip

- Instruksi Bupati Agam Nomor 1 Tahun 2005 tentang Pengelolaan sarang burung wallet di Nagari Simarasok.
- Keputusan Mahkamah Agung RI Nomor 454-K/TUN/2000
- Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No: 100/Kpts-II/2003 tentang Pedoman pemanfaatan sarang burung wallet.
- Suart perjanjian kerjasama antara PT.CBT dengan Kerapatan Niniak Mamak dan KAN Simarasok Kanagarian Simarasok tanggal 13e Juli 1999.
- Surat Keputusan Badan Perwakilan Rakyat Nagari (BPRN) Simarasok no: 7 Tahun 2007 tentang Perjanjian pihak luar dengan kelompok masyarakat Simarasok tentang kemasyarakatan dan kekayaan Nagari.
- Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Agam No: SK. 188/103/HUK-1999 tentang Pemberian izin pengelolaan sarang burung wallet kepada PT. Cahaya Bukit Tarusan di Goa Nan Panjang Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Daerah Tingkat II Agam

Buku-Buku

- A.A Navis, *Alam Takambang jadi Guru*, Jakart ; Pt. Pustaka Grafiti Pers, 1984.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 6*. Jakarta:Cipta Adi Pustaka 1989, hal. 239.
- Farid Husain, *Budidaya Sarang Wallet*, Jakarta ; Aria Media, 2004.
- Hadi Iswanto , *Walet Budi Daya dan Aspek Bisnisnya*, Jakarta : Agro Media Pustaka, 2002.
- Herman Taslim, *Traiding Budidaya walet*, Jakarta: PT. Penebar Swadaya, 2002.
- Kuntowijoyo. *Metodelogi sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nograho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1985.
- Mestika Zed, *Metodelogi Sosial dan Ekonomi di Indonesia*, Padang: Lembaga Pusat Penelitian Ikip.